

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, 2013: 2)

Menurut pasal tersebut jelas bahwa peserta didik dalam kegiatan belajar memerlukan bimbingan setiap saat. Baik oleh orang tua di rumah maupun oleh lembaga pendidikan yang ada dan perlu juga bagi seorang guru untuk membangun suasana kelas yang menyenangkan agar tidak monoton.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang bertujuan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri mereka termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia serta keterampilan yang dimilikinya agar dapat mencapai cita-cita peserta didik. Untuk mencapai cita-cita tersebut dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu di setiap satuan pendidikan. (V, Alviani; Nurhidayati, I; P, Praptiningsih, 2023)

Peningkatan mutu pendidikan tentunya berkaitan erat dengan peserta didik, guru, sistem pendidikan, metode yang digunakan, orang tua, dan lingkungan. Bagi seorang pelajar, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan mereka. Namun pada kenyataannya banyak pelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti tentang pelajaran yang dihadapinya, bahkan ada pula yang menjadi tidak tertarik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses dimana manusia mengubah perilakunya untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan manusia yang paling penting dan alasannya adalah bahwa setiap individu melihat adanya kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, Kesiapan individu untuk mengetahui kebutuhan dan mencapai tujuan, Memahami keadaan lingkungan, Menafsirkan suatu situasi, yaitu bagaimana individu memandang hubungan antara berbagai aspek situasi tersebut, kemudian interaksi (reaksi), dan akan membuahkan hasil belajar (result). (Haryanto, Dany, Yudhawati;, 2011, Cetakan 1: 15-16)

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan itu terjadi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, cakap dan terampil, yang nantinya dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Hal ini sesuai dengan apa

yang terkandung dalam Bab 2, Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk Mewujudkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, 2013: 6)

Indikator keberhasilan proses belajar mengajar adalah tercapainya hasil belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah metode pembelajaran dan Guru sebagai fasilitator. Sedangkan Faktor internal dalam pembelajaran meliputi minat, bakat, motivasi, dan kemampuan siswa. Kemampuan awal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keberagaman kemampuan siswa mempengaruhi kemahiran guru terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih metode yang tepat agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan efektif.

Keberhasilan suatu pendidikan juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang baik. Ada tiga hukum pembelajaran, yaitu:

1. Hukum hasil (*law of effect*), yang menyatakan bahwa hubungan antara rangsangan dan perilaku akan makin kokoh bila ada kepuasan dan semakin diperlemah bila terjadi ketidakpuasan.

2. Hukum latihan (*law of exercise*), yang menyatakan suatu rangsangan dan perilaku akan makin kokoh bila sering dilakukan latihan.
 3. Hukum kesiapan (*law of readiness*) yang menyatakan bahwa hubungan rangsangan dan perilaku akan semakin kokoh bila disertai individu.
- (Haryanto, Dany, Yudhawati;, 2011: 17)

Untuk mencetak generasi yang berpendidikan maka perlu juga mengetahui kepribadian seorang guru yang menarik, Dr. Zakiah Daradjat (2008) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena tindak tanduknya akan diperhatikan oleh murid dan bisa saja akan ditiru karena sejatinya guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru ia harus tabah dan tahu memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Cukup banyak masalah yang memerlukan kesabaran dan ketabahan guru dalam menghadapi berbagai persoalan terhadap kegiatan mengajarnya. Salah satunya adalah dalam cara-cara pengajaran atau metode pengajaran, baik dari segi macam, kegunaan, ataupun penyesuaiannya.

Berkenaan dengan kesesuaian metode pengajaran, penting bagi guru untuk mengetahui metode metode yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif. Contohnya yaitu dengan menggunakan metode *The Power of Two*, *Numbered Head Thogether*, *Jigsaw Learning*, *Listening Team*, *Vidio Critic*, *Information Search*, *card Cort*, *Quiz Team*, *Everyone Is A Teacher Here*, *Poster Session*,

Mind Maps, Index Card Match, Sticking To It dan masih banyak lagi jenis-jenis metode yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi agar tidak monoton.

Namun suatu metode belum tentu cocok digunakan pada materi yang sama dalam situasi yang berbeda. Guru harus memilih metode yang sesuai dan tepat untuk menjamin pembelajaran tepat sasaran dan mencapai indikator maksimal. Jika ketidak maksimalan itu terjadi di luar perencanaan guru, maka perlu juga dilihat dari faktor lainnya. Bisa jadi ketidak maksimalan itu datang dari lingkungan atau suasana yang sudah tidak nyaman lagi, misalnya dari waktu jam belajar yang sudah terlalu siang, konsentrasi peserta didik yang berkurang akibat pelajaran yang berat di jam-jam awal, atau bahkan dari karakter peserta didik yang sangat aktif dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi ramai dan tidak terkendali. Untuk itu guru harus berusaha memperkaya dirinya dengan pengetahuan metode pembelajaran dan mengganti metode yang kurang serasi itu dengan metode lain yang lebih sesuai. (Daradjat, Zakiah;, 1996: 101-102) Guru dapat menggunakan beberapa metode berbeda dalam satu pertemuan, bergantung pada tujuan, materi, dan situasi siswa.

Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) siswa diberi berbagai macam pengetahuan dan keterampilan antara lain ilmu sains (IPA), ilmu social (IPS), Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di dalamnya terdapat bab-bab mata pelajaran yang memang sengaja dipisahkan, salah satunya yaitu mata pelajaran Fiqih yang mempelajari tentang cara-cara beribadah, bermuamalah dan lain sebagainya.

Pada Umumnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar dan menyampaikan materi masih didominasi metode ceramah walaupun dalam pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran yang sudah ada seperti power point maupun dengan demonstrasi.

Mata Pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk pada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, dalam pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran Fiqih berdiri sendiri selayaknya mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga menjadi hal yang wajib bagi peserta didik yang belajar di Madrasah Tsanawiyah untuk mempelajari mata pelajaran Fiqih.

Fiqih adalah disiplin ilmu yang memiliki peranan penting. Materi pembelajaran fiqih sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang berkembang dikalangan ulama Islam, fiqih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Hukum dalam fiqih Islam terbagi dalam beberapa kategori, yaitu wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Disamping itu, terdapat pula dalam berbagai bentuk seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa, dan sebagainya. (Daradjat., 2011: 78)

Adanya pembelajaran fiqih pada lingkup Madrasah Tsanawiyah, memuat hal-hal yang berkenaan dengan ibadah dan muamalah. Terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun

islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Melalui pembelajaran tersebut, maka diharapkan peserta didik dapat mengerti dan memahami serta menjadikan pedoman hidup terkait tata cara beribadah dan bermuamalah. Sehingga, peserta didik dapat menjadi pribadi yang taat pada syariat Islam dan memiliki jiwa Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu menjadi sangat penting pembelajaran fiqh untuk dipahami oleh peserta didik.

Namun, pada zaman modern ini, diakui atau tidak, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar yang tradisional. Cara mengajar bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). (Soimin, 2014: 17)

Dengan adanya hal tersebut tentunya tidak menutup kemungkinan dapat membuat peserta didik menjadi kurang berminat untuk belajar fiqh atau bahkan merasa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga mereka akan mengalihkan perhatiannya misalkan dengan asyik berbicara dengan teman sebangku, tidur dikelas bahkan mengerjakan tugas mata Pelajaran lainnya. Keadaan semacam ini apabila terus berlangsung akan berdampak pada perolehan hasil belajar pada peserta didik menjadi rendah.

Selain itu, penyajian model pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, dimana peserta didik hanya berperan sebagai pendengar saja akan

membuat mereka kurang terampil dalam bekerja tim atau kelompok. Sehingga penerimaan perbedaan antar peserta didik akan rendah dan cenderung memiliki sisi keegoisan yang tinggi. Menjadi seorang guru tidak cukup jika hanya menguasai materi pembelajaran, akan harus memiliki kreatifitas dalam melakukan pembelajaran, yakni dengan mampu memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memiliki dampak yang cukup efektif bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Sebab proses belajar tidak hanya menghafal konsep-konsep belaka, tetapi menghubungkan konsep-konsep yang ada untuk mencapai pemahaman yang utuh sehingga nantinya apa yang dipelajari tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, belajar akan lebih bermakna jika anak dilibatkan dalam pembelajaran daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan. (Majid, 2014: 141)

Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah di atas. Model NHT merupakan model kooperatif untuk membantu peserta didik agar tetap fokus dan mau menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. (Silberman2009, Cetakan ke 6 : 106). Menurut Djamarah (2010: 357), *Kooperatif Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan

peserta didik, dimana peserta didik harus mampu untuk bekerjasama dalam tim kecil dan membentuk sendiri pengetahuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama-sama dengan anggota timnya. Menurut Lie (2010: 12) pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah suatu materi pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan nomor kepada setiap siswa, kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk difikirkan bersama dalam kelompoknya dan guru memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang diajukan untuk seluruh kelas. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini juga digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tipe anak didik. Tujuan Tipe Kepala Berkelompok (*Numbered Head Together*) yaitu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. (Hamdani, 2010)

Alasan dipilihnya model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Kelebihan model pembelajaran ini antara

lain peserta didik akan lebih aktif dan suasana belajar akan menjadi lebih menyenangkan. Sebab melalui model ini, setiap peserta didik dituntut selalu siap ditunjuk untuk berpresentasi terkait permasalahan yang telah diberikan oleh guru pada kelompoknya. Dengan demikian keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran fiqih dapat meningkat. Sehingga ketika keaktifan belajar meningkat, maka akan berdampak pada motivasi belajarnya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat tentu juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan. Jadi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran fiqih.

Dalam kegiatan belajar, motivasi memiliki peranan yang penting, sebab motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam menumbuhkan semangat, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. (A.M, Sardiman;, 2007: 75)

Tanpa adanya motivasi belajar, peserta didik tidak akan belajar. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. (Djamarah, Syaiful Bahri;, 2011: 148) Jadi, motivasi belajar dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam belajar. Pada umumnya, peserta didik yang belajar tanpa memiliki

motivasi akan sulit untuk berhasil. Sehingga hal ini akan berdampak pada perolehan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. (Sudjana, Nana;, 2011: 3) Jadi antara motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap perolehan hasil belajar peserta didik.

Alasan dipilihnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo sebagai tempat penelitian karena Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang telah berkembang fasilitasnya dalam usaha menciptakan peserta didik yang berkompeten. Sehingga dirasa perlu diberikan inovasi baru dalam pembelajaran. Agar selain memiliki fasilitas yang memadai, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo juga memiliki inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan mutu madrasah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX Program Khusus Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo”** sebagai upaya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi dan inovasi dalam penyajian model pembelajaran, yakni masih menggunakan model pembelajaran tradisional atau metode ceramah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
2. Kurangnya keaktifan dan kerjasama antar peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif.
3. Kurangnya perhatian peserta didik ketika guru mengajar karena adanya penyajian model pembelajaran yang kurang menarik yang menyebabkan suasana belajar menjadi membosankan sehingga dapat berdampak pada motivasi belajar dan perolehan hasil belajar peserta didik rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis batasi dalam penelitian ini diantaranya objek penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Mata Pelajaran Fiqih kelas IX MTsN 2 Sukoharjo.
3. Motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) di MTsN 2 Sukoharjo
4. Hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas IX Program Khusus MTsN 2 Sukoharjo Tahun 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran fiqih siswa kelas IX MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Seberapa besar Motivasi Belajar pada mata pelajaran fiqih siswa kelas IX MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Seberapa besar Hasil Belajar pada mata Pelajaran fiqih siswa kelas IX MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
4. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas IX MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas IX Program Khusus MTsN 2 Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas IX Program Khusus MTsN 2 Sukoharjo.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik secara bersama-sama pada mata pelajaran fiqih kelas IX MTsN 2 Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas IX PK MTsN 2 Sukoharjo”, di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan memberikan solusi khususnya bagi peneliti mengembangkan metode pengajaran pada mata pelajaran PAI , sehingga memungkinkan peneliti untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih beragam kepada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Menumbuhkan kerja sama serta rasa kebersamaan antar siswa.
- 2) Mengajak siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses belajar.
- 3) Meningkatkan Motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi serta dapat memperoleh pengalaman belajar.

- 5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap siswa.
- 6) Membuat siswa semangat untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam diskusi kelompok.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Memberikan masukan mengenai model pembelajaran kooperatif NHT.
- 3) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghidupkan suasana belajar di kelas.
- 4) Mendorong guru untuk mempersiapkan metode belajar yang bervariasi dalam setiap pembelajaran sehingga membuat belajar mengajar lebih menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi yang berguna kepada sekolah untuk meningkatkan proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lain pada umumnya, guna untuk meningkatkan hasil kelulusan.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran Fiqih yang aktif dan menyenangkan, serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran terkait.